



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



**Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus
Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten
Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah Lokal**

Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyu

**Konsep Batanghari Sembilan dalam
Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera
Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran
Sejarah Lokal**

Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyu

**Pluralisme dalam Kain Tenun Songket
Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran
Sejarah**

*Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina
Chairunisa*

**Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam
Kuliner Palembang Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah**

*Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan
Suriadi*

**Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi
Power Point) dengan Model Pembelajaran
Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah**

Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah

**Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani
Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah
di SMA Methodist 3 Palembang**

*Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri
Nindiati*

**Eksistensi Istana Adat Kesultanan
Palembang Darussalam Sebagai Wadah
Pelestarian Adat Budaya Palembang
Tahun 2004-2020**

*Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia,
Syarifuddin, Supriyanto*

**Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif
dalam Sejarah**

Arditya Prayogi

**Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap
Perubahan Sosial Ekonomi Petani di
Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998**

Aris Agus Styawan

**Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan
Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun
1980-2020**

*Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani,
Niswaton Hasibah, Vina Anjelina*

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 8, Nomor 1, Juli 2022

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan
Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyono.....</i>	1-10
Konsep Batanghari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyono</i>	11-21
Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa.....</i>	22-30
Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan Suriadi.....</i>	31-47
Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi Power Point) dengan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah <i>Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah</i>	48-52
Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah di SMA Methodist 3 Palembang <i>Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri Nindiati</i>	53-65
Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam Sebagai Wadah Pelestarian Adat Budaya Palembang Tahun 2004-2020 <i>Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia, Syarifuddin, Supriyanto</i>	66-75
Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif dalam Sejarah <i>Arditya Prayogi.....</i>	76-85
Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998 <i>Aris Agus Styawan.....</i>	86-102
Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020 <i>Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani, Niswaton Hasibah, Vina Anjelina</i>	103-110

TELAAH KONSEPTUAL PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM SEJARAH

Arditya Prayogi

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pekalongan

Email: arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

ABSTRAK

Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya, dan lain sebagainya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan. Termasuk penggunaan pendekatan kuantitatif dalam sejarah yang akan menghasilkan sejarah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sendiri adalah suatu konsep yang melibatkan diri pada perhitungan atau angka. Artikel ini menjabarkan bagaimana pendekatan kuantitatif digunakan dalam sejarah, serta karakteristik dan tanggapan terhadap pendekatan ini dalam penulisan sejarah. Artikel ini mencoba menjelaskan bagaimana pendekatan kuantitatif beserta karakteristiknya digunakan dalam penulisan sejarah. Artikel ini ditulis dengan metode deskriptif analisis yang didukung studi pustaka sebagai proses penggalian datanya. Dari hasil uraian diketahui bahwa karya sejarah juga tidak selamanya berisi kajian-kajian masa lalu masyarakat manusia dalam arti kualitatif semata tetapi juga dalam arti kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam sejarah dapat digunakan pada tema-tema tentang sejarah ekonomi seperti sejarah perusahaan, perdagangan, industri, koperasi, perbankan, transportasi, pertambangan, kependudukan, dan sebagainya. Pendekatan kuantitatif dalam penulisan sejarah utamanya hanya digunakan untuk berbagai kasus yang tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: Pendekatan, Kuantitatif, Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Untuk semakin memberikan daya penjabar, ilmu sejarah terus memperbaiki dirinya baik secara metodis maupun metodologis. Bila sebelumnya ilmu sejarah lebih banyak menggunakan analisis kualitatif maka sekarang menjadi sebuah tuntutan supaya dalam menganalisis fenomena-fenomena sejarah dilakukan juga analisis kuantitatif. Tentu saja analisis terakhir ini dilakukan sesuai keperluan dan berkaitan dengan ketersediaan sumber-sumber statistik. Penerapan analisis kuantitatif ini dianggap semakin memiliki urgensitasnya dalam penelitian sejarah seiring dengan tuntutan yang semakin tinggi dari masyarakat pembaca sejarah. Terpengaruh oleh perkembangan Ilmu Sosial pada satu sisi dan perkembangan Ilmu Sejarah itu sendiri pada sisi lain, pengkajian sejarah kemudian tidak lagi memuaskan bila hanya bersifat deskriptif-naratif tapi menuntut bersifat analisis struktural. Sejarah yang bersifat analisis-struktural memiliki kemampuan memberikan daya-jelas yang lebih tinggi. Kecenderungan semacam ini

mengisyaratkan pentingnya diterapkan teori dan metodologi ilmu sosial dalam pengkajian sejarah. Melalui upaya ini Ilmu Sejarah akan mampu menganalisis dan mengungkapkan hal-hal yang umum (pola-pola, kecenderungan, serta berbagai aspek struktural), di samping hal-hal yang unik. Pada gilirannya, hal ini menuntut digunakannya penerapan metode/pendekatan kuantitatif (Zakaria, 2009:3).

Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya, dan lain sebagainya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan. Oleh sebab itu, ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin atau ilmu untuk menunjang studi dan penelitiannya, yang di dalam ilmu sejarah sudah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu-ilmu bantu sejarah (*sciences auxiliary to history*) (Zakaria, 2009:3-4).

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam ilmu sejarah yaitu menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif. Mengingat sejarah telah erat kaitannya dengan pendekatan kualitatif, maka pendekatan kuantitatif dalam penelitian dan penulisan sejarah kemudian menghasilkan apa yang disebut sejarah kuantitatif (*quantitative history*).

B. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analisis digunakan dalam penulisan artikel ini dengan didukung penggalan data melalui metode studi pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Artikel ini ditulis dengan melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan berbagai literatur mengenai pendekatan kuantitatif, terutama yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Berbagai sumber ini dapat diakses secara terbuka di berbagai media dan tempat (perpustakaan) secara terbuka (Prayogi, 2021). Artikel ini dapat mengelaborasi berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian, artikel dapat menjadi sintesis dari berbagai tulisan yang pernah ada, untuk dapat dilihat hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks saat ini (Prayogi, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Perbedaannya dengan Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial/Humaniora

Pada hakikatnya setiap penelitian kuantitatif dalam ilmu-ilmu sosial menerapkan filosofi yang disebut *deducto hypothetico verifikatif* artinya, masalah penelitian dipecahkan dengan bantuan cara berpikir deduktif melalui pengajuan hipotesis yang dideduksi dari teori-teori yang bersifat universal dan umum, sehingga kesimpulan dalam bentuk hipotesis inilah yang akan diverifikasi secara empiris melalui cara berpikir induktif dengan bantuan statistika inferensial. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau

menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan demikian, kemudian dinyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya (Stokes, 2007:x-xiii). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Penelitian kuantitatif pun memiliki karakteristik/ciri tersendiri antara lain:

1. Asumsi

Penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. Variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur. Peneliti kuantitatif menggunakan sisi pandangannya untuk mempelajari subyek yang ia teliti (etik). Keunggulan penelitian kuantitatif terletak pada metodologi yang digunakan.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian kuantitatif memiliki tujuan menggeneralisasi temuan penelitian sehingga dapat digunakan untuk memprediksi situasi yang sama pada populasi lain. Penelitian kuantitatif juga digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti.

3. Pendekatan

Penelitian kuantitatif dimulai dengan teori dan hipotesis. Peneliti menggunakan teknik manipulasi dan mengontrol variabel melalui instrumen formal untuk melihat interaksi kausalitas. Peneliti mencoba mereduksi data menjadi susunan numerik selanjutnya ia melakukan analisis terhadap komponen penelitian (variabel). Penarikan kesimpulan secara deduksi dan menetapkan norma secara konsensus. Bahasa penelitian dikemas dalam bentuk laporan.

4. Peran Peneliti

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti secara ideal berlaku sebagai observer subyek

penelitian yang tidak terpengaruh dan memihak (obyektif).

- a. Pendekatan kuantitatif lebih menitikberatkan pada frekuensi tinggi.
- b. Kebenaran dari hasil analisis penelitian kuantitatif bersifat nomothetik dan dapat digeneralisasi.
- c. Penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivistik-ilmiah.

Segala sesuatu dikatakan ilmiah bila dapat diukur dan diamati secara obyektif yang mengarah kepada kepastian dan kecermatan. Karena itu, paradigma ilmiah-positivisme melahirkan berbagai bentuk percobaan, perlakuan, pengukuran dan uji-uji statistik.

- d. Penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori, sehingga bersifat reduksionis dan verifikatif, yakni hanya membuktikan teori (menerima atau menolak teori).
- e. Penelitian kuantitatif khususnya eksperimen, dapat menggambarkan sebab-akibat (Sunarto, 1993:3-4).

Dalam penelitian kuantitatif jelas memiliki perbedaan dengan penelitian kualitatif (Nasution, 2003:12-13). Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Desain - Umum - Fleksibel - Berkembang, tampil dalam proses penelitian	Desain - Spesifik, jelas, terperinci - Ditentukan secara mantap sejak awal - Menjadi pegangan langkah demi langkah
Tujuan - Memeroleh pemahaman - Mengembangkan teori	Tujuan - Menunjukkan hubungan antar variabel - Mentest teori

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
- Menggambarkan realitas yang kompleks	- Mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif
Teknik Penelitian - Observasi - Wawancara terbuka	Teknik Penelitian - Eksperimen, survey, observasi berstruktur - Wawancara berstruktur
Instrumen Penelitian - Peneliti sebagai instrumen - Buku catatan, tape recorder	Instrumen Penelitian - Test, angket, wawancara, skala - Komputer, kalkulator
Data - Deskriptif, kualitatif - Dokumen, catatan, ucapan responden, dll	Data - Kuantitatif - Hasil pengukuran berdasarkan variabel yang dioperasikan dengan menggunakan instrumen
Sampel - Kecil - Tidak representatif - Purposive	Sampel - Besar - Representatif - Sedapat mungkin random
Analisis - Terus menerus dari awal hingga akhir penelitian - Induktif - Mencari model, tema, pola	Analisis - Diakhir ketika data telah terkumpul - Deduktif - Menggunakan statistika
Hubungan dengan Responden - Empati, akrab - Kedudukan sama/setaraf - Jangka lama	Hubungan dengan Responden - Berjarak, sering tanpa kontak langsung - Kedudukan sebagai peneliti-responden - Jangka pendek

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Usulan Desain - Singkat - Sedikit tanpa literatur - Pendekatan secara umum - Masalah yang diduga relevan - Tidak ada hipotesis - Fokus penelitian sering ditulis setelah ada data yang dikumpulkan dari lapangan	Usulan Desain - Luas dan terperinci - Banyak literatur yang berhubungan dengan masalah - Prosedur yang spesifik dan langkah-langkahnya - Masalah diuraikan dan fokus - Hipotesis dirumuskan dengan jelas - Ditulis terperinci sebelum terjun ke lapangan

Pendekatan Kuantitatif dalam Sejarah

Pendekatan kuantitatif adalah upaya untuk mendeskripsikan gejala-gejala alam (dan juga sosial) dengan menggunakan angka-angka, yang berasal dari kata *Quantum*, yang dalam bahasa Latin berarti jumlah. Oleh sebab menggunakan angka-angka, maka pendekatan kuantitatif mensyaratkan adanya pengukuran (*measurement*) terhadap tingkatan ciri-ciri tertentu dari suatu gejala yang diamati. Pengamatan kuantitatif berupaya menemukan ciri-ciri tersebut, untuk kemudian diukur berdasarkan kriteria-kriteria pengukuran yang telah ditentukan. Hasil pengukuran itu berupa angka-angka yang menggambarkan kuantitas atau derajat kualitas dari kenyataan dan eksistensi gejala alam yang diukurnya. Data-data angka hasil pengukuran dari gejala-gejala alam yang diamati itulah yang kemudian dianalisis, dicari derajat kuantitas, atau kualitasnya, dipelajari hubungannya antara gejala yang satu dengan lainnya, dikaji pengaruhnya terhadap suatu gejala, serta hubungan sebab-akibatnya. Pendek kata, dianalisis sesuai dengan tujuan peneliti. Penelitian (pendekatan) kuantitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

berlandaskan pada positivisme, yang dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disampaikan (Sugiyono, 2012:14).

Positivisme sendiri memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat dilasifikasikan, relatif tetap, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data diperlukan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Prayogi, 2021:75-90), (Prayogi, 2022:5-7).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian dan penulisan sejarah menghasilkan apa yang disebut sejarah kuantitatif (*quantitative history*). Sejarah kuantitatif pertama-tama dikenal di Prancis sekitar tahun 1930-an, yang mulai berkembang pada tahun 1949 dan 1950-an. Studi Crane Brinton (1930) mengenai keanggotaan partai Yakobin dalam revolusi Prancis, analisis Donald Greer (1935) tentang korban-korban masa Pemerintahan Teror pada dasarnya merupakan usaha-usaha kuantifikasi penulisan sejarah sosial. Menjelang tahun 1960-an, sejarah kuantitatif mulai merembes ke Amerika Serikat dengan pertama-tama mengambil bentuk sejarah ekonometrik (*econometric history*) yang dirintis oleh sejarawan Lee Benson (1957-1961) yang penulisannya diilhami dan didasari pada penerapan orientasi statistik dari teori behaviorisme dalam ilmu-ilmu sosial-politik. Beberapa penelitian mulai memperluas penggunaan analisis statistik tidak saja dalam

sejarah ekonomi, politik, dan juga sosial, melainkan juga dalam sejarah budaya dan intelektual dengan menggunakan metode seperti halnya *content analysis*. Sejak saat itu karya-karya sejarah mulai dihiasi dengan gambar-gambar, grafik, tabel-tabel, persentase, bahkan kadang-kadang memasukkan komputasi statistik, dan regresi (Rittler, 1986:350-352).

Namun demikian, penulisan sejarah hingga sekarang lebih cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Tugas sejarah adalah menceritakan kisah melalui teks-teks naratif, sehingga pendekatan kualitatif menjadi lekat dalam ilmu sejarah. Metode kualitatif digunakan dalam ilmu-ilmu sosial termasuk sejarah karena beberapa pertimbangan antara lain metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Sjamsudin, 2007:5).

Namun harus diakui pula, bahwa pendekatan kualitatif mengandung banyak kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu adalah bersumber pada tiadanya kriteria yang jelas dalam penyusunan instrumentasi yang digunakan untuk mengukur kebenaran data dan fakta, serta tiadanya kaidah-kaidah umum, apalagi khusus, dalam metode dan teknik menganalisis hubungan antar berbagai peristiwa sejarah, hingga dengan demikian dalam menganalisis hubungannya, lebih banyak ditentukan oleh intuisi dan imaginasi peneliti yang kadar kebenarannya tidak dapat diuji secara empirik (Gottschalk, 2006:236-238).

Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam metode sejarah kemudian dapat memperkecil kelemahan-kelemahan tersebut di satu pihak, dan dapat memperbesar bobot ilmiahnya dalam analisis peristiwa-peristiwa sejarah di lain pihak. Penalaran berdasarkan tata-fikir dan prosedur statistik setidaknya-tidaknya dapat mengendalikan (mengontrol) analisis dan interpretasi berdasarkan pada pendapat-pendapat pribadi. Lebih jauh, tata-fikir dan

prosedur statistik dalam metode sejarah dapat membantu metodologi sejarah dalam mengefektifkan tugas-tugas ilmiahnya, dalam memberikan penjelasan (eksplanasi), meramalkan (prediksi), dan mengendalikan (kontrol) terhadap gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam hal yang demikian, sejarawan kemudian menjadi lebih berhati-hati dalam menganalisis hubungan kausal yang kompleks dan rumit dari berbagai dengan bantuan pendekatan kuantitatif (Zakaria, 2009:10-11). Pendek kata penggunaan pendekatan kuantitatif dapat mempertajam wawasan metode sejarah.

Urgensitas dan Tanggapan Terhadap Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sejarah

Beragamnya tema kajian seperti sejarah demografi, sejarah ekonomi, sejarah kota, sejarah pertanian, menjadikan tuntutan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif semakin terasa urgensitasnya. Tingkat kemendesakan itu lebih memungkinkan untuk direspons dengan tersedianya sumber data yang cukup, paling tidak untuk periode dan tema tertentu, seperti data statistik kependudukan, ekonomi, catatan perpajakan, data pertanahan, dan sebagainya, sehingga sejarah dengan pendekatan kuantitatif hanya dapat dijelaskan dengan data kuantitatif (Kartodirdjo, 1989:105-106).

Penggunaan pendekatan kuantitatif pun lebih diperkuat lagi oleh semakin memasyarakatnya kalkulator dan komputer dengan program *excel*-nya sebagai instrumen yang memudahkan pengolahan data. Selain itu, penerapan analisis kuantitatif akan lebih terasa urgensitasnya mengingat dalam perkembangan terakhir ini pengaruh pos-modernisme dengan dekonstruksinya (Purwanto, 2006), (Purwanto, 2001), cukup mengemuka. Pandangan pos-modernisme dengan dekonstruksinya yang meragukan tentang kebenaran, realitas, makna, dan pengetahuan, dibangun di atas kekuatan fondasi teks, bahasa atau permainan kata. Oleh karena itu, semua disiplin ilmu yang berbasis bahasa, termasuk di dalamnya ilmu sejarah, menjadi "terancam". Dalam kaitan inilah pos-modernisme mengancam dan dapat

menggoyahkan eksistensi ilmu sejarah, karena pos-modernisme berpandangan relatif terhadap fakta, objektivitas, dan kebenaran yang justru menjadi pokok kajian sejarah. Pandangan skeptis teori pos-modernisme mempersoalkan validitas mutlak hal-hal tersebut Untuk menanggapi ancaman ini diperlukan perbaikan teori dan metodologi penelitian sejarah yang dapat mengokohkan tegaknya fakta, objektivitas, dan kebenaran sejarah. Sementara ini, untuk menghadapi hal ini, ada tiga hal yang ditawarkan sebagai solusi, yaitu melalui penerapan teori korespondensi, teori korelasi, dan metodologi strukturistik (Zuhdi, 2008:1-20). Selanjutnya, perlu ditambah lagi satu solusi, yakni penerapan analisis kuantitatif (Zakaria, 2009:4).

Meskipun landasan metodologis dan praktis bagi penerapan analisis kuantitatif dalam penelitian sejarah cukup kuat, namun dalam kenyataannya, masih relatif sedikit kalangan sejarawan, terutama di Indonesia, yang berminat menekuninya. Barangkali terdapat beberapa alasan. *Pertama*, sejarah ekonomi, misalnya, yang dalam kadar tertentu menuntut sejarawan untuk memahami teori ekonomi, sementara ilmu ekonomi sendiri merupakan ilmu sosial yang relatif berkembang mendekati ilmu-ilmu eksakta, dengan terminologi teknis yang baku. Penguasaan terhadap metode ini tampaknya menjadi hambatan. Pengajaran statistik, lebih-lebih ekonometrik, belum menjadi bagian pendidikan sejarawan. Apalagi sumber daya manusianya, mereka yang bergerak dalam bidang sejarah pada umumnya berlatar belakang pendidikan lanjutan yang tidak banyak menggunakan matematika, atau, meskipun memiliki latar pendidikan lanjutan IPA namun dengan minat matematika yang rendah. Dengan demikian, sering muncul sindiran bahwa sejarah menjadi tempat perlindungan bagi yang “buta huruf matematika” (*a refuge for mathematical illiterates*). *Kedua*, masih melekat kuatnya anggapan lama, dari sejarawan konservatif bahwa berbicara masalah generalisasi dan kuantifikasi dalam sejarah *per* definisi sudah merupakan *contradictio in terminis*, pertentangan arti dalam istilah. Apabila sejarah didefinisikan sebagai ilmu yang mengungkap peristiwa dalam keunikannya,

yang menunjuk kepada sesuatu yang sekali terjadi; mengenai tempat, waktu, situasi dan konteks yang tidak mungkin diulang, maka tidak mungkin membuat generalisasi yang menunjuk keajegan, keteraturan, dalil atau hukum yang berlaku untuk beberapa kasus. *Ketiga*, munculnya reaksi sumbang yang menganggap bahwa penerapan metode kuantitatif dalam sejarah dapat merusak nilai sastra dari sejarah dan dapat mendistorsi serta mereduksi pandangan mengenai masa lampau manusia dengan segenap keutuhannya. Meskipun demikian, terdapat pula pihak yang menyambut kuantifikasi dalam sejarah sebagai “*messiah*” baru yang akan menyelamatkan dari ketidaktahuan (*ignorance*) dan takhayul (*superstition*). Banyak praktisi sejarah yang memadamkan kuantifikasi sebagai cara lain yang dapat membantu sejarawan “mengeksplorasi” masa lampau dan sebagai obat mujarab yang menggantikan metode tradisional (Zakaria, 2009:5-6).

Penerapan Pendekatan Kuantitatif dalam Ilmu Sejarah

Sejarawan berhadapan dengan peristiwa-peristiwa kelampauan yang kompleks, yang sebagian dapat digambarkan secara kualitatif dan/atau secara kuantitatif. Namun, lewat metode kuantitatif-lah dapat dilakukan eksplanasi lebih lanjut dalam peristiwa-peristiwa historis, terutama dalam penggambaran kondisi-kondisi “material” yang diakibatkan oleh lingkungan-lingkungan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari “perilaku” sejarawan yang melakukan upaya “menghitung” atau “meng-kuantifikasi” sesuatu. Mereka sering tidak bisa menghindari dari menggunakan istilah-istilah seperti “lebih banyak, lebih sedikit, biasanya, jarang, beberapa, kuat, sedikit, mungkin, hampir tidak”, dan semacamnya; atau istilah-istilah semacam “kemiskinan, penderitaan, kepadatan, kemakmuran, kelas menengah”, dan seterusnya yang secara implisit merefleksikan bentuk penghitungan secara kasar (Zakaria, 2009:8).

Data kuantitatif (penghitungan) menjadi menarik untuk digunakan dalam sejarah karena kuantifikasi bagi studi sejarah adalah memverifikasi pernyataan-pernyataan umum.

Data kuantitatif hanya akan menjadi sekadar angka di atas kertas saja jika tidak mampu diinterpretasikan secara tepat. Dalam sejarah, selain untuk memverifikasi pernyataan, data-data kuantitatif yang digunakan oleh para sejarawan dalam membangun sebuah historiografi, dapat menjadikannya memiliki makna sosial (*social significance*) (Kuntowijoyo, 1995:100-101).

Metode kuantitatif memungkinkan untuk menghindari kesulitan-kesulitan. Metode kuantitatif dapat membantu meyakinkan pada tingkat akurasi yang lebih tinggi. Memori adalah selektif, dan *general impressions* adalah sangat tidak dapat dipercaya. Ketika data begitu banyak dan tidak bisa diingat dalam waktu yang bersamaan, peneliti sejarah agaknya akan mengingat dengan baik kasus-kasus yang cocok dengan prakonsepsinya atau hipotesisnya yang mudah. Dengan penyajian data dalam bentuk kuantitatif, akan membantu untuk mengingatnya. Tanpa metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam sejarah menjadi tidak mungkin, misalnya dalam mengkaji perkembangan harga dan pertumbuhan penduduk (Kartodirdjo, 1989:108).

Terdapat lebih dari satu metode kuantitatif yang dapat diterapkan untuk penelitian sejarah, di antaranya adalah analisis statistik seri (*the statistical analysis of a series*) yang menunjukkan perubahan di seputar waktu tertentu. Semua data dapat diorganisasikan ke dalam seri statistik. Untuk menyusun seri, sejarawan harus membagi kumpulan *items* (seperti individu, keluarga, negara, kapal, rumah, mobil dan sebagainya) ke dalam divisi-divisi atau kategori-kategori. Kategori-kategori dalam seri statistik dapat didasarkan pada perbedaan-perbedaan kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai contoh, sejarawan dapat mengkategorikan individu berdasarkan perbedaan kualitatif, seperti agama (Islam, Protestan, Hindu, Katolik dan Budha) atau asal-usul etnis (asli, turunan; atau pribumi, Eropa, Timur Asing; atau Sunda, Jawa, Minang, dan seterusnya). Selain itu, sejarawan dapat pula mengkategorikan individu yang sama berdasarkan kuantitatif seperti usia, tingkat pendidikan, atau penghasilan. Terhadap data itu, sejarawan kemudian dapat

menggambarkan, membandingkan, dan menganalisis berdasarkan seri statistik tersebut (Zakaria, 2009:8).

Selanjutnya, salah satu tipe sejarah kuantitatif yang cukup mendapat perhatian sejarawan yaitu "*time-series*". Tipe ini menghitung kuantitas *item* pada titik waktu yang berbeda atau interval waktu yang berbeda. Misalnya, *time series* dapat menghitung jumlah individu, yang lulus dari MULO tiap tahun antara tahun 1893 dan 1897, atau jumlah (*tonase*) teh atau kopi dari Keresidenan Priangan yang diekspor ke Eropa tiap tahun antara tahun 1870 sampai dengan 1900. Melalui analisis *time series*, sejarawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai jumlah dan tingkat perubahan (fluktuasi) sepanjang waktu itu. Sejarawan pun dapat membandingkan *time series* bagi dua atau lebih *item* untuk melihat bagaimana *item-item* itu berubah atau berhubungan, atau saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dengan cara itu, sejarawan dapat menemukan korelasi yang menandakan hubungan kausal. Sejarawan pun dapat mengkaji masa lampau dengan melakukan perhitungan (*counting*) dan penyortiran (*sorting*) untuk mengorganisasikan *item* ke dalam seri statistik dan dengan menggunakan "peralatan" dasar seperti perbandingan (*ratio*) dan persentase. Persentase dapat menunjukkan proporsi *item* dalam masing-masing kategori seri (misalnya, persentase individu yang memasuki sekolah kejuruan pada tahun 1930-1933; atau persentase petani penanam kopi di Keresidenan Priangan dibandingkan dengan jumlah seluruh populasi penduduk keresidenan tersebut pada abad ke-19). Persentase pun dapat digunakan untuk membandingkan seri yang berbeda dengan mengungkap proporsi *item* dari kategori seri yang satu dengan kategori dari seri yang lain (misalnya, persentase orang Belanda yang tinggal di Keresidenan Priangan terhadap orang Belanda yang tinggal di Pulau Jawa pada abad ke-19). Sejarawan dapat melakukan penelitian seperti ini sepanjang datanya tersedia (Zakaria, 2009:9). Informasi dari sumber-sumber yang beragam seperti laporan sensus, daftar pajak, catatan kelahiran, kematian, pernikahan, daftar muatan kapal atau kereta api,

dan sebagainya; kesemua itu dapat diorganisasikan ke dalam seri statistik yang menunjukkan tempat tinggal, berapa lama mereka tinggal, dengan siapa mereka tinggal, berapa besar penghasilannya, di mana mereka lahir, dan sebagainya. Penghitungan dan penyortiran dapat membantu sejarawan memotret aktivitas dan gerakan-gerakan yang mereka lakukan (Zakaria, 2009:9-10).

Selain melalui *statistical series*, *quonto-history* pun dapat dilakukan melalui *survey analysis*. Dalam analisis survei ini dibedakan antara *survey total* dan *survey sampel*. Misalnya, anggota parlemen hasil pemilu pertama di Indonesia (1955) dapat dipelajari melalui biografi semua anggotanya, sebuah metode yang disebut *prosopography*. Dalam kasus itu, *the whole group*, atau ahli statistik menyebutnya *the total population*, dipelajari. Metode ini cocok untuk mempelajari kelompok elit yang relatif sedikit sehingga dalam hal ini sejarawan dianjurkan untuk mengumpulkan semua data yang diperolehnya. Pada sisi lain, terhadap masyarakat (misalnya, masyarakat industrial) yang cenderung memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada yang mungkin dapat ditangani, sejarawan harus memperolehnya melalui *sampling*. Permasalahannya adalah bagaimana memilih *small group* yang *representative* bagi total populasi (Zakaria, 2009:10).

Metode kuantitatif lainnya bersifat lebih kompleks. *New Economic History*, misalnya, berbeda dari yang "lama" dalam hal tekanannya pada *performance* ekonomi keseluruhan, kalkulasi *Gross National Product* (GNP) pada masa lampau, terutama untuk negara-negara Barat sejak tahun 1800, ketika statistik menjadi relatif berlimpah. Terhadap data yang kaya dan jelas, sejarawan dapat menyusun model-model matematik yang dapat diwujudkan dalam bentuk "persamaan", model-model yang lebih menyerupai resep-resep dalam hal bahwa ia mungkin menetapkan jumlah *input* untuk *output* yang diberikan. Model-model itu dapat diuji oleh peralatan simulasi komputer. Tanpa metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam sejarah menjadi tidak mungkin, misalnya dalam mengkaji perkembangan harga dan pertumbuhan penduduk. Kegunaan metode ini

dapat mendorong sejarawan untuk berhenti sejenak sebelum menggunakan istilah-istilah seperti "lebih banyak, lebih sedikit, meningkat, dan menurun" seraya bertanya kepada dirinya "adakah data kuantitatif untuk mengganti atau melengkapi pernyataan kualitatif itu" (Zakaria, 2009:10).

Melalui pendekatan kuantitatif dapat dibuat perbandingan yang lebih tajam, demikian pula dapat dianalisis persamaan, perbedaan, dan korelasi di antara beberapa hal yang dibandingkan. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua jenis penulisan sejarah memerlukan kuantifikasi. Sejarah pemikiran, sejarah kejiwaan, sejarah mentalitas tidak mendesak untuk dikuantifikasi. Semua yang berhubungan dengan kesadaran manusia tidak perlu dikuantifikasi karena dapat menafikan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Statistik yang digunakan sejarawan lebih banyak yang merupakan *descriptive statistics*, yakni hanya berkisar seputar teknik untuk mendeskripsikan data dalam angka, yaitu distribusi, pengukuran hubungan antara dua variable (korelasi, regresi), analisis isi, dan *time series* (Kuntowijoyo, 2008:132).

Juga perlu dipahami bahwa, dalam pendekatan kuantitatif, juga dapat terjadi kesalahan yang dilakukan jika orang lebih menilai "tinggi"/percaya terhadap dokumen-dokumen yang memuat angka, dibandingkan dengan testimoni biasa. Statistik juga dapat dengan mudah menipu orang, yang dalam konteks ini maka para sejarawan haruslah kritis terhadap sumber. Walhasil, penelitian sejarah pun juga tidak dapat benar-benar bergantung pada angka (Kuntowijoyo, 1995:140).

D. SIMPULAN

Pendekatan kuantitatif yang awalnya digunakan sebagai metode baku dalam penelitian bidang pengetahuan alam juga dapat digunakan dalam metode penelitian ilmu sosial/humaniora. Dengan berbagai karakteristik yang membedakannya dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif memberikan wajah tersendiri bagi ilmu-ilmu sosial/humaniora, tak terkecuali ilmu sejarah. Dengan perkembangannya yang sedemikian luas, dengan berbagai pembahasan, maka

pendekatan kuantitatif menjadi penting untuk digunakan dalam berbagai historiografi. Pendekatan kuantitatif menjadi sebuah jawaban atas berbagai kelemahan pendekatan kualitatif, yang dengannya maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperkecil. Seiring dengan kemajuan teknologi pengolahan data, maka pendekatan kuantitatif menjadi semakin akrab dengan ilmu sejarah. Semakin dekatnya pendekatan kuantitatif dengan sejarah maka akan menghasilkan apa yang disebut sebagai *quanto-history*.

Dalam prakteknya, pendekatan kuantitatif dapat diterapkan dengan berbagai metode. Diantaranya yang lebih populer adalah penggunaan *time-series* yang dapat menunjukkan perubahan dengan cara yang "mudah" untuk dipahami, walau juga terdapat metode yang juga cukup kompleks. Namun begitu juga perlu dipahami bahwa, sejarah tetaplah kualitatif, tidak dapat menjadi kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif hanya digunakan untuk berbagai kasus yang tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh pendekatan kualitatif, sehingga tidak semua penulisan sejarah membutuhkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, -hemat penulis- lebih "tepat" digunakan oleh para sejarawan profesional-ahli dalam penelitian sejarah. Hal demikian mengingat perlu adanya pemahaman -serta penguasaan- berbagai perangkat analisis data kuantitatif. Jika demikian, maka pendekatan kuantitatif akan mampu memberikan gambaran sejarah dengan lebih jelas jika dibandingkan dengan pendekatan kualitatif.

Namun demikian, bagi sejarawan secara umum termasuk sejarawan pemula, dapat menjadi tawaran terbuka luasnya kajian sejarah secara deskriptif-kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat memberikan kesempatan untuk melihat sejarah dalam tataran mikro-terbatas yang dapat dikerjakan oleh para sejarawan pemula yang (kadang-kadang) memiliki keterbatasan akses sumber sejarah.

Sebenarnya, masih terlalu sederhana bila dibandingkan dengan kompleksitas atau kerumitan yang melekat pada kajian metode

kuantitatif itu sendiri. Masih banyak hal yang belum terungkap, di samping sebagian yang sempat terungkap pun masih banyak yang harus diberikan penjelasan secara lebih lanjut. Artikel ini -sebagai suatu upaya ilmiah- paling tidak dapat memberi gambaran umum bagaimana metode kuantitatif digunakan dalam (karya penelitian) sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, S. (1989). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwanto, B. (2001). "Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiasentris." *Jurnal Humaniora*, XIII, No. 1.
- Prayogi, A. (2021). "Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 75-90.
- Prayogi, A. (2021). "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Prayogi, A. (2022). "Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1-10.
- Ritter, H. (1986). *Dictionary of Concepts in History*. Connecticut: Greenwood Press.
- Sjamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Stokes, J. (2007). *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam kajian*

- Media dan Budaya*. (S. I. Astuti, Trans.)
Yogyakarta: Bentang.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zakaria, M. M. (2009). *Urgensitas Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Sejarah*. Sumedang: Makalah Seminar Akademik Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran.
- Zuhdi, S. (2008). Metodologi Strukturistik dalam Historiografi Indonesia; Sebuah Telaah Alternatif. In D. Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Departemen Sejarah FIB UI.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>